

Analisis Struktur Novel *Strong Girl* Karya Dina Amelia dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sma

Ririn Anggriani¹, Mahmudi Efendi², Muh Khairussybian³

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan,
Universitas Mataram

Email: ririnanggriani13074@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel *Strong Girl* berdasarkan teori Robert Stanton dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Teori yang digunakan merupakan teori struktur Robert Stanton. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat dan wacana yang berupa tempat, suasana, tokoh/penokohan dan dialog-dialog yang ada maupun unsur lain yang membangun dalam novel *Strong Girl*. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa diperoleh fakta-fakta cerita berupa alur yang digunakan dalam novel menggunakan alur maju. Karakter utama dalam novel *strong girl* yaitu Adel dan Alen. Latar yang terdapat dalam penelitian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Tema dalam novel *strong girl* yaitu masalah yang ada dalam kehidupan berkeluarga dapat memberikan pelajaran dan kekuatan, sehingga menjadikan seseorang menjadi tangguh dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan berkeluarga harus adanya keterbukaan dan saling percaya dalam segala hal terutama dalam memecahkan masalah. Sedangkan sarana-sarana sastra seperti judul dalam novel yaitu *strong girl*. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel ini adalah orang ketiga tidak terbatas dan beberapa kali menggunakan orang ketiga terbatas. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini menggunakan penyiasatan struktur yaitu, repetisi, anafora, dan paralelisme. Simbolisme tidak ditemukan dalam novel *strong girl*. Ironi yang terdapat dalam novel ini yaitu ironi alur atau ironi dramatis. Sedangkan *toneironis* tidak terdapat dalam novel ini. Hasil analisis struktural novel *strong girl* secara khusus dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA

Kata Kunci: Struktur, Teori Robert Stanton, Pembelajaran Sastra

An analysis of the structures of Novel Strong Girl by Dina Amelia and its relation to high school literacy learning

Abstract: This study aims to describe the structure of the novel *Strong Girl* based on Robert Stanton's theory and its relation to learning literature in high school. The data used in this study are collected in the form of words, sentences, and discourse in the form of places, atmosphere, characters, and existing dialogue, as well as other elements that build in the novel *Strong Girl*. The data analysis method used is the descriptive method. Based on the results of the study, it was found that the story facts took the form of the plot used in the novel. The main characters in the *strong girl* novel are Adel and Alen. The background contained in the research is the setting of the place, the setting of time, and the setting of the atmosphere. The theme in the *strong girl* novel is that problems in family life can provide lessons and strengths, thus making a person strong in living life. In family life, there must be openness and mutual trust in everything, especially in solving problems. While literary means such as the title in the novel being "strong girl," The point of view used by the author in this novel is the third person, and several times the third person is limited. The style of language used by the author in this novel uses structure strategies, namely repetition, anaphora, and parallelism. Symbolism is not found in *strong-girl* novels. The irony contained in this novel is plot irony or dramatic irony. Meanwhile, tone irony is not found in this novel. The results of the structure analysis of the novel *Strong Girl* in particular can be used as material for studying literature in high school.

Keyword: structure, Robert Stanton's theory, studying literature

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi kreatif dalam meluangkan ide, gagasan ataupun pesan seseorang dari apa yang dialaminya. Sastra sering kali hanya dikaitkan dengan karya-karya berupa puisi, novel, cerpen, dan karya-karya tulisan lainnya saja. Padahal sastra juga merupakan bentuk ekspresi manusia berupa karya tulisan dan lisan. Salah satu karya sastra yang paling banyak diminati adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang di dalamnya menceritakan tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan, seperti persoalan ekonomi, budaya, politik, agama, dan sosial. Kualitas sebuah novel dapat diamati dari unsur yang membangunnya, salah satunya yaitu unsur intrinsik.

Unsur-unsur intrinsik seperti tema, penokohan, plot (alur), latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang ada dalam sebuah novel dapat dijadikan patokan dalam menilai kualitasnya. Adapun objek yang menjadi sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Strong Girl* karya Dina Amelia. Menariknya novel ini ditulis oleh Dina Amelia yang masih duduk di bangku SMA. Novel ini dibukukan pada akhir tahun 2019, awalnya novel ini ditulis di aplikasi *online/offline* gratis yaitu aplikasi *wattpad* dan sudah dibaca jutaan kali. Judul ini diambil karena novel *Strong Girl* ini menarik untuk diteliti karena beberapa alasan yaitu. Pertama, novel ini menggunakan bahasa yang modern, sehingga mudah dipahami oleh pembaca terutama anak usia remaja. Kedua, novel ini ditulis oleh remaja yang masih duduk di bangku SMA dan sangat diminati oleh para remaja karena menceritakan masalah kehidupan anak usia remaja. Ketiga, berdasarkan penelusuran peneliti novel ini belum ada yang teliti. Peneliti akan mengaitkan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dapat dilakukan karena pembelajaran tentang novel dapat menjadi media pembelajaran yang tepat untuk menentukan unsur intrinsik oleh pembaca, terutama peserta didik. Dalam silabus Kurikulum 2013 (K13) terdapat materi pembelajaran yang membahas tentang teks sastra (novel). Hal ini dipelajari pada kelas XII semester genap, terdapat Kompetensi Dasar 3.1 yaitu memahami struktur dan kaidah teks novel baik secara lisan maupun tulisan dengan indikator siswa mampu memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik serta kaidah teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan penelitian ini. Ada beberapa teori yang akan dipaparkan yaitu, novel, pendekatan struktural dan pembelajaran sastra di sekolah.

A. Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati masyarakat saat ini. Cerita ataupun kisah yang ada di dalamnya banyak memikat perhatian pembaca, hal ini tentu tak lepas dari banyaknya variasi cerita yang ada dalam novel. Dan bahkan cerita dalam novel sering kali mengambil kisah yang ada di dalam masyarakat, dengan bahasa dan berbagai watak tokoh dan cerita yang bervariasi, seperti kesedihan, kebahagiaan, ketulusan, kesetiaan, kehancuran, penghianatan dan banyak lagi hal-hal yang digambarkan oleh sang penulis. Kata novel (Inggris: *novel*) berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella* (dalam bahasa Jerman yaitu *novelle*). *Novella* merupakan sebuah karya prosa fiksi naratif dan bersifat realistik yang terkategori barang baru dengan ukuran kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrahams dalam Nurgiyantoro, 2013:11-12). Menurut Nurgiyantoro (2005:15) bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung arti yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. . Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang

rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail (Stanton, 2007:90).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang panjang dalam bentuk fiksi, menceritakan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dengan berbagai tokoh dan watak yang berbeda sehingga menimbulkan konflik yang menjadi klimaks dalam cerita yang dapat menarik perhatian para pembaca.

B. Struktural Robert Stanton

Penelitian ini menggunakan teori struktural. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:57). Karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2015:57). Unsur-unsur pada gilirannya memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi dan regulasi diri, membentuk dan membina antar unsur (Ratna, 2008:76) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah struktur karya sastra yang menanggapi karya sastra berdasarkan karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, unsur-unsur yang membangun karya sastra tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan atau saling berhubungan. Sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna.

Membaca dan mendiskusikan fiksi dapat menggunakan beberapa metode dan tema. Topik-topik tersebut di kelompokkan menjadi ke dalam tiga sub judul diantaranya fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra (Stanton, 2007:20). Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

Fakta-Fakta Cerita

Fakta-fakta cerita terdiri dari beberapa elemen yaitu karakter, alur dan latar. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif sebuah cerita. Ketika dirangkum menjadi satu, elemen-elemen tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek dari sebuah cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan unsur fiksi yang penting. Alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual. Peristiwa kasual tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan cerita, sehingga menjadi dampak atau penyebab pada peristiwa lain (Stanton, 2007:26). Alur adalah rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur merupakan peristiwa kausal. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya dan segala yang menjadi variabel perubah pada dirinya (Stanton, 2007:26). Ada dua elemen dasar yang membangun alur yaitu konflik dan klimaks. Konflik bersifat fundamental atau selalu membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu dari tokoh atau karakter seperti kenaiifan dengan pengalaman, kejujuran dan kemunafikan, dan individualitas dengan kemauan beradaptasi. Sedangkan klimaks adalah ketika konflik sudah sangat intens sehingga *ending* sudah tidak dapat dihindari lagi.

b. Karakter

Karakter dipakai dalam dua konteks. Pertama, merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan peristiwa yang berlangsung dalam cerita (Stanton, 2007:33). Ada dua teknik penulisan tokoh dalam cerita. Pertama, teknik eksploitasi atau sering di sebut teknik analitis penulisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara yang tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, watak, sifat, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Kedua, teknik dramatik, penampilan tokoh dalam cerita mirip tokoh yang ditampilkan pada drama yaitu dilakukan secara tidak langsung pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal atau nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2015:280). Bahwa karakter utama terdapat pada peristiwa-peristiwa yang berlangsung atau berkaitan/berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Peristiwa-peristiwa tersebut, biasanya akan merubah karakter dari individu tersebut dan merubah spesifik pembaca terhadap karakter tersebut.

c. Latar

Latar merupakan tempat mencakupi peristiwa dalam sebuah cerita. Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:302), mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Berdasarkan uraian di atas, latar dibedakan menjadi tiga yaitu, latar tempat, waktu dan suasana. Latar tempat, yaitu segala sesuatu yang menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan tempat kejadian yang diceritakan dalam sebuah cerita. Seperti, rumah, sekolah, lapangan, kampus dan lain-lain. Latar waktu, yaitu menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Seperti, pada pagi hari, siang hari, malam hari dan sebagainya. Latar suasana, yaitu berkaitan dengan suasana pada saat peristiwa itu terjadi. Seperti, suasana sedih, suasana bahagia, suasana marah dan sebagainya.

Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Dalam arti tema merupakan gagasan utama persoalan yang menjadi pokok pada suatu cerita. Setiap cerita fiksi pasti mengandung tema, namun tema itu sendiri tidak langsung ditunjukkan tanpa memperhatikan dengan benar dan seksama sebuah cerita. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:114), mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berdasarkan uraian di atas, tema merupakan gagasan utama sebuah cerita yang tidak diperlihatkan secara langsung. Namun perlu diperhatikan dan dicermati secara seksama oleh pembaca, sehingga menghasilkan sebuah makna tertentu dari sebuah cerita. Tema harusnya memiliki beberapa kriteria: (1) harus mengutamakan detail sebuah cerita, (2) tidak berdampak dengan semua detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) tidak harus mengikuti pada bukti-bukti yang samar dijelaskan, (4) dijelaskan secara jelas oleh cerita yang berkaitan (Stanton, 2007:44-45).

Sarana-sarana cerita

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007:46).

a. Judul

Judul relevan terhadap karya yang diambilnya, sehingga keduanya menjadi satu kesatuan. Pendapat tersebut dapat diterima jika judul mengarah pada karakter utama atau satu latar. Namun, jika judul tersebut mengarah pada satu detail yang tidak menonjol, maka judul tersebut menjadi petunjuk makna cerita tersebut (Stanton, 2007:51).

b. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sesuatu yang menunjuk pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan tempat kita memahami setiap peristiwa pada cerita. Booth (dalam Nurgiyantoro, 2015:339), mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara penulis menyampaikan isi pikiran kepada pembaca. Sehubungan dengan itu, ada beberapa tipe sudut pandang, yaitu: (1) Sudut pandang orang pertama utama, adalah karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. (2) Sudut pandang orang pertama sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). (3) orang ketiga terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. (4) orang ketiga tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa orang melihat, mendengar atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

c. Gaya atau *Tone*

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Walaupun, beberapa pengarang menggunakan karakter, latar dan alur yang sama, namun hasilnya nanti bisa sangat berbeda. Secara umum, perbedaan tersebut ada pada bahasa yang digunakan oleh pengarang yang menyebar dalam berbagai aspek yaitu, pendek-panjang kalimat, kekongkretan, ritme, detail, humor, dan banyaknya imajinasi dan metafora (Stanton, 2007:61). Elemen yang sangat berkaitan dengan gaya yaitu, *tone*. *Tone* merupakan sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* dapat berwujud seperti, romantis, ironis, baik yang ringan, misterius, penuh perasaan, senyap dan bagai mimpi (Stanton, 2007:63).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya merupakan cara pengarang menyampaikan isi cerita dengan menggunakan bahasa-bahasa yang khas dalam dialog atau interaksi para tokoh dalam cerita.

d. Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Simbol dapat berwujud seperti, dari sebutir telur hingga latar cerita berupa satu objek dan beberapa objek bermakna sama, bentuk, gerakan, substantifis, keharuman, warna dan suara (Stanton, 2007:64).

Simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada simbol itu dipakai. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna pada peristiwa tersebut. kedua, satu simbol yang dimunculkan berulang-ulang mengingatkan kita akan elemen -elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, simbol yang muncul dalam konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menentukan tema (Stanton, 2007: 65).

e. Ironi

Ironi digunakan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi, ironi dibagi menjadi dua jenis yaitu, ironi dramatis dan *toneironis*. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul lewat kontraks diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan, *toneironis* atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara untuk bereksprei yang menunjukkan makna dengan cara yang berlawanan atau bertolak belakang (Stanton, 2007:72).

2.2.3 Kaitannya Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pendidikan sastra adalah pendidikan yang membahas hal-hal tentang sastra. Pembelajaran sastra di sekolah dapat meningkatkan tingkat apresiasi peserta didik terhadap sastra. Apresiasi berkaitan dengan latihan penalaran, meningkatkan daya imajinasi, sehingga mendekatkan tingkat kepekaan terhadap nilai seni dan adat istiadat yang ada di lingkungan hidup.

Menurut Oemarjati (dalam Abdian, 2012:3) pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yang memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Menurut Lazar(dalam Abdian, 2012:3) manfaat pembelajaran sastra antara lain; (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberikan akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

Tujuan pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang sastra. Karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar diharapkan dapat berpengaruh terhadap peserta didik dengan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kaitannya dengan hal tersebut, pembelajaran sastra di sekolah dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan.
2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan rasa bersalah dan ketakwaan dari masyarakat atau pribadi manusia.
3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang berkaitan dengan perilaku personal.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku.
5. Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati.

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya sumber belajar yang dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan. Sumber belajar tidak hanya di dapat dari seorang guru melainkan buku ajar juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pembelajaran akan lebih menarik dan lebih bermakna dengan menggunakan berbagai bahan ajar. Sumber belajar dapat diperoleh dari referensi buku-buku yang diwajibkan dalam pembelajaran, buku penunjang atau bahan ajar pelajaran selain buku utama atau

buku wajib. Sebagai bahan ajar harus diperhatikan segi bahasa yang digunakan, seperti estetika, psikologi, materi, nilai sosial, nilai seni, dan tujuan belajar. Contohnya cerpen, puisi, cerita rakyat dan novel.

Bahan ajar sastra yang diterapkan di SMA dapat berupa naskah drama, puisi, cerita rakyat, cerpen dan novel. Bahan ajar ini sesuai dengan kurikulum K13 dengan kompetensi dasar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (naskah drama, puisi, cerpen, cerita rakyat dan novel). Unsur intrinsik berupa tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terkandung dalam novel dan biografi pengarang.

Pada penelitian ini akan di deskripsikan struktur yang terkandung di dalam novel *Strong Girl* karya Dena Amelia dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini diharapkan sebagai bahan ajar siswa dan melalui penelitian ini siswa dapat mengetahui unsur intrinsik dari unsur yang terkandung dalam novel ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, frasa dan wacana yang berupa tempat, suasana, tokoh/penokohan dan dialog-dialog yang ada maupun unsur lain yang membangun. Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada novel *strong girl* yang ditulis oleh Dina Amelia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Sifat data dalam penelitian adalah berupa rekam kondisi berbentuk pernyataan, dokumentasi penjelasan proses, pemaparan situasi, penjelasan hasil indentifikasi, transkripsi peristiwa (Umayu dan Harjito, 2017:43).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel Strong Girl

I. Fakta-Fakta Cerita

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur Cerita dalam novel *strong girl* menggunakan alur maju yang berarti cerita berlangsung sesuai dengan urutan kejadian atau peristiwa. Adapun tahap alur dalam cerita ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

Pertama, tahap *situation* atau tahap pengenalan. Berdasarkan kutipan, pengarang dalam cerita *strong girl* ini memulai cerita dengan menggambarkan riwayat keluarga tokoh utama dan keberadaannya di dalam keluarga yang tidak dianggap. Sehingga pembaca mendapat gambaran awal terkait tokoh dan suasana dalam cerita.

Kedua, tahap *generating circumstances*. Tahap ini disebut sebagai tahap pemunculan masalah yang menjadi permulaan konflik dalam cerita. Berdasarkan kutipan di atas, tahap ini dimulai ketika kedatangan Dean di rumah dan merasakan ada yang berbeda dari keluarganya. Dan Dean merasa lebih aneh ketika mendengar yang diucapkan oleh Raka adik bungsunya sehingga merasa ada kejanggalan-kejanggalan yang terjadi di dalam rumahnya selama dia pergi ke Jerman.

Ketiga, tahap *rising action*. Konflik mulai berkembang dalam cerita. Berdasarkan kutipan di atas, konflik mulai berkembang ketika kaki Adel ditembak oleh orang sewaan Bundannya. Dan ketika Alen kecelakaan, Raka mulai membenci Ade karena tidak ada saat sang bunda membutuhkan darah yang sama dengan Adel.

Keempat, tahap *climax*. Pada tahap ini konflik dalam cerita sudah memuncak. Berdasarkan kutipan di atas, konflik mulai memuncak ketika Alen memberitahu Adel, bahwa dia bukan anak kandungnya. Sehingga membuat Gerald murka dan menampar

Alen. Karena dia tahu bahwa ini hanyalah sebuah kesalahpahaman besar yang terjadi di keluarganya.

Kelima, *denouement*. Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik cerita. Berdasarkan kutipan di atas, penyelesaian konflik dalam cerita dengan penyesalan sang Bunda (Alen) dari semua yang dilakukannya terhadap Adel dan berakhir dengan bahagia bagi keluarga Nichole setelah saling memaafkan.

b. Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral. Berdasarkan hasil analisis ada beberapa tokoh dalam cerita dengan berbagai karakter. Dalam novel *strong girl* ada banyak tokoh dalam cerita yaitu Adel, Alen, Dean, Gerald, Raka, Echa, Apri, Mbok Wangsih, Mang Jajang, Zola, Bang Ardo, Ruby, Sisil, Leta, Gerry, Rama, Ghista, Sopir, Bu Lili, Andin, Hilmi, Romi, Tina/Toni, Bu Aisyah, Angie, Hendra, Davin, Dina, Alvian, Azalia, Audie, Mayise, Kevin, Nenek/oma.

Tokoh-tokoh di atas merupakan tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun tokoh utama dalam cerita ini yaitu.

1. Adel

Dalam cerita tokoh Adel merupakan tokoh utama. Hal itu dapat dilihat dari isi cerita, Adel merupakan karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Adel memiliki karakter yang kuat, tangguh, ceria, baik hati, pintar, dan suka berbagi.

2. Alen

Dalam cerita tokoh Alen merupakan tokoh yang banyak diceritakan. Walaupun Adel memiliki kadar keutamaan yang lebih daripada Adel, Alen banyak juga diceritakan, banyak berhubungan dengan Adel, memengaruhi banyak plot, dan bahkan karakter Adel yang kuat dan tangguh merupakan efek dari karakter yang dimiliki Alen yang berbanding terbalik dengan karakter Adel. Alen memiliki karakter yang kasar, emosian, dan kejam. Dari segi cerita, dapat dikatakan Alen merupakan tokoh utama walaupun bukan yang utama.

c. Latar

Latar merupakan tempat mencakupi peristiwa dalam sebuah cerita. Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar Tempat dalam cerita yaitu dalam rumah, ruang tamu, ruang keluarga, Jakarta, kamar mandi, stasiun, di taman, kafe Harmony, di tepi pantai dan California, dalam kelas, dan parkir.

Latar Waktu dalam cerita yaitu satu bulan, tiga jam, bertahun-tahun, hari senin, setiap hari, sepuluh tahun, malam dan pagi.

Latar suasana dalam cerita yaitu suasana sedih. Kutipan (A.59) menggambarkan keadaan Adel yang menangis karena sedih mendengarkan perkataan kakaknya Dean. Kemudian kutipan (A.60) menggambarkan keadaan Adel yang menangis karena mengingat masa kecilnya. Suasana bahagia dan suasana khawatir.

2. Tema

Tema utama dalam cerita *strong girl* adalah kisah Adel wanita kuat dan tangguh yang tidak dianggap anak oleh ibu kandungnya sendiri karena suatu hal yang tidak ia beritahukan kepada keluarganya, namun akhirnya bahagia bersama keluarga. Adapun amanat yang disampaikan pengarang dalam cerita ini yaitu setiap masalah yang dihadapi

seseorang dalam kehidupan berkeluarga dapat memberikan pelajaran dan kekuatan, sehingga menjadikan seseorang menjadi tangguh dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan berkeluarga harus adanya keterbukaan dan saling percaya dalam segala hal terutama dalam memecahkan masalah.

3. Sarana-Sarana Sastra

a. Judul

Judul novel yang diteliti dalam penelitian ini adalah "*Strong Girl*". Judul ini merupakan gambaran awal karakter dari tokoh utama dalam cerita *strong girl* yang memiliki karakter yang tangguh dan kuat. Novel ini menceritakan kisah hidup Adel yang diberlakukan berbeda oleh keluarganya dan bahkan dibenci keberadaannya.

b. Sudut Pandang

Booth (dalam Nurgiyantoro, 2015:339), mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Sudut pandang pada novel *strong girl* pengarang menggunakan orang ketiga tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa orang melihat, mendengar atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakterpun hadir (Stanton, 2012:54). Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas dapat membuat beberapa orang melihat dan memosisikannya sebagai orang ketiga.

Pengarang menggambarkan tentang karakter Adel yang dapat dilihat dan didengar oleh beberapa orang karakter. Pengarang memosisikan dirinya sebagai orang ketiga tidak terbatas. Beberapa menggambarkan karakter Adel yang memasuki kelas, berada dalam taksi dan sedang mengayuh sepeda. Hasil penggambaran itu pengarang memunculkan karakter Apri sebagai penglihatannya dan menaiki sebagai dalam suasana bahagia. pengarang menggambarkan karakter apa yang dapat dilihat dan dipikirkan oleh karakter Aku (Adel) dengan sudut pandang orang pertama utama. Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan karakter Adel yang merupakan karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.

pengarang memosisikan dirinya sebagai orang ketiga terbatas, pengarang mengacu pada beberapa karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Pada kutipan (A.64), pengarang menggambarkan karakter Gerald sebagai orang ketiga terbatas. Hasil penggambaran itu pengarang memunculkan karakter Alen sebagai hasil pemikiran, pendengaran dan penglihatan dan (A.65), pengarang menggambarkan Alen sebagai orang ketiga terbatas. Hasil penggambaran itu pengarang menggambarkan Adel sebagai hasil pemikiran dan penglihatannya.

c. Gaya atau *Tone*

Bahasa yang digunakan pengarang dalam cerita ini adalah bahasa yang modern, bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan menggunakan penyiasatan struktur. Keefektifan sebuah wacana dipengaruhi oleh bangun struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bentuk bahasa figuratif tertentu. Namun, harus diakui bahwa dari semua unsur gramatikal yang ada sering terdapat sejumlah bangun struktur tertentu yang menonjol yang mampu memberikan kesan lain. Struktur yang sengaja disusun untuk memperoleh efek tertentu, khususnya efek estetis dan efeknya terhadap pembaca atau pendengar jika berupa pidato. Bangun struktur kalimat pun dapat untuk menekankan penyampaian pesan, baik yang bersifat langsung maupun yang berupa kiasan. Ada beberapa penyiasatan struktur yang digunakan penulis dalam cerita ini antara lain.

1. Repetisi

Ada banyak stila yang ada pada penyiasatan struktur kalimat. Salah satu jenis yang paling banyak digunakan orang adalah repetisi. Repetisi merupakan bentuk penyiasatan struktur dengan pengulangan kata-kata atau frase tertentu dengan maksud menekankan sesuatu yang dituturkan. Adapun kutipan yang ditulis oleh pengarang dalam cerita sebagai berikut:

(A.66) Mereka yang membuat aku seperti ini. Mereka yang buat hidupku sengsara. Mereka yang membuat aku tak percaya apa itu arti dari kasih sayang, cinta, peduli, dan kata-kata *bulshit* lainnya. (Amelia, 2019:1)

Dari kutipan di atas menggambarkan penyiasatan struktur dalam bentuk repetisi. Hal itu digambarkan oleh penulis dengan menekankan kata “mereka” yang dapat diartikan sebagai keluarga. Mereka yang diartikan sebagai keluarga oleh penulis digambarkan dengan menekankan perlakuan keluarga “mereka” yang tidak baik terhadapnya.

2. Anafora

Anafora merupakan bentuk penyiasatan struktur dengan menampilkan kata-kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan. Anafora paling tidak terjadi dalam dua kalimat. Berikut beberapa kutipan yang ditulis pengarang dalam cerita.

(A.68) “apakah kamu tidak bisa untuk tidak membuat ulah?!” kata Alen kesal. “memang aku membuat ulah?” tanya balik Adel, membuat Alen emosi. “apa kamu tidak bisa duduk makan bersama? (Amelia, 2019:3)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk anafora. Dalam kutipan tersebut penulis mengulang kata-kata pada awal kalimat yang sama yaitu “apakah kamu tidak bisa” dengan pengulangan pada dua kalimat, sehingga hal tersebut bersifat anafora.

3. Paralelisme

Paralelisme adalah bentuk penyiasatan struktur yang menunjuk pada penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang sama. Kata-kata yang mendukung struktur tersebut tidak harus sama, walaupun di awalnya sama. Adapun kutipan yang menggambarkan paralelisme sebagai berikut.

(A.71) Awal yang sangat mengerikan dan akhir yang sangat indah. Awal yang sangat gelap dan akhir yang sangat terang. Awal yang sangat menyakitkan dan akhir yang bahagia. (Amelia, 2019:233)

Kutipan di atas penulis memulai beberapa kalimat dengan kata-kata yang sama dan beberapa kata yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Kutipan di atas menjelaskan kehidupan tokoh utama yang diawali dengan kehidupan yang sangat menyakitkan namun pada akhir cerita tokoh utama bahagia bersama keluarganya.

d. Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Simbol dapat berwujud seperti, dari sebutir telur hingga latar cerita berupa satu objek dan beberapa objek bermakna sama, bentuk, gerakan, substantifis, keharuman, warna dan suara (Stanton, 2007:64).

Novel *strong girl* ini tidak mengandung atau tidak terdapat simbolisme. Isi dalam novel *strong girl* ini tidak ada objek yang bermakna sama atau bersifat simbolisme. Novel ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang modern.

e. Ironi

Ironi digunakan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi, ironi dibagi menjadi dua jenis yaitu, ironi dramatis dan *toneironis*. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul lewat kontraks diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud

dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan, *toneironis* atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara untuk bereksresi yang menunjukkan makna dengan cara yang berlawanan atau bertolak belakang (Stanton, 2007:72). Ironi yang terkandung dalam novel *strong girl* adalah ironi alur atau ironi dramatis. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

(A.72) Adel berpenampilan cupu, dengan rambut dikepang, *softlent* dan kacamata serta kulit kecoklatan, sedangkan Zola kebalikannya, berpenampilan modis dan cantik. (Amelia, 2019:6)

Kutipan tersebut menggambarkan ironi dramatis atau ironi alur yang menjelaskan situasi muncul melalui penampilan dengan realita. Karakter Adel dalam cerita di depan keluarga dan lingkungan sekolah akan dibuat untuk berpenampilan cupu, dengan rambut dikepang, *softlent* dan kacamata serta kulit kecoklatan, sedangkan aslinya, berpenampilan modis dan cantik.

(A.73) Dia bilang kalo itu adalah hadiah paling berharga, gue sangat percaya sama orang itu. Jadi, gue nunggu lama banget. (Amelia, 2019:155)

(A.74) Benda yang ia dapat dari kotak misterius itu, sebuah surat DNA yang menyatakan bahwa ia bukanlah anak kandung dari Gerald dan Alen. (Amelia, 2019:208)

Kutipan di atas menggambarkan ironi dramatis atau ironi alur yang menjelaskan situasi muncul melalui maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya atau harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Karakter Adel berharap isi kotak rahasia yang diberikan sebagai kado ulang tahun ke tujuh belas berisi hal-hal yang membahagiakan, namun kenyataannya kotak misterius itu berisi sebuah surat DNA yang menyatakan bahwa ia bukanlah anak kandung dari Gerald dan Alen.

Hasil Analisis Struktur Novel *Strong Girl* dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran memperlihatkan pada usaha siswa mempelajari bahwa pembelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Proses pembelajaran siswa tidak dapat terjadi tanpa adanya perlakuan guru. Kaitan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMA untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Melalui pembelajaran sastra peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang karya-karya manusia dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Pada kurikulum 2013 terdapat materi pembelajaran yang membahas tentang sastra (novel). Hal tersebut dapat dilihat pada Kompetensi Dasar, 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator pencapaian kompetensi yaitu mampu memahami unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai budaya, sosial, moral, religius, dan lain-lain) teks lisan maupun tulisan, mampu memahami kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Hasil analisis struktur novel *strong girl* dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA karena mengandung unsur intrinsik di dalamnya. Hal itu diperjelas dengan adanya indikator pencapaian kompetensi tentang pemahaman siswa mengenai unsur-unsur intrinsik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diterapkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa analisis struktur yang terdapat dalam novel *strong girl* berupa fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Adapun hasil analisis dari fakta-fakta cerita antara lain: (a) alur dalam novel ini menggunakan alur maju. (b) karakter utama dalam novel ini yaitu Adel dan Alen.

Tokoh Adel memiliki karakter yang kuat, tangguh, ceria, baik hati, pintar. Sedangkan karakter yang dimiliki oleh tokoh Alen yaitu emosian, kasar, kejam. Adapun karakter tambahan yang lebih sering muncul yaitu tokoh Dean, Gerald, Raka, Echa, Gerry, Apri, Rubby, Leta, dan Mbok Wangsih. (c) latar yang terdapat dalam novel ini adalah latar tempat yaitu rumah, ruang tamu, ruang keluarga, kamar mandi, Jakarta, taman, stasiun, kafe Harmony, tepi pantai, California, dalam kelas dan parkir. Latar waktu yaitu satu bulan, tiga jam, bertahun-tahun, hari senin, sepuluh tahun, malam minggu, pagi, dan malam. Latar suasana yaitu suasana sedih, bahagia, khawatir.

Tema dalam novel ini yaitu masalah yang ada dalam kehidupan berkeluarga dapat memberikan pelajaran dan kekuatan, sehingga menjadikan seseorang menjadi tangguh dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan berkeluarga harus adanya keterbukaan dan saling percaya dalam segala hal terutama dalam memecahkan masalah. Sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel ini yaitu: (a) judul novel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *strong girl*. (b) sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel ini adalah orang ketiga tidak terbatas dan beberapa kali menggunakan orang ketiga terbatas. (c) gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini yaitu menggunakan penyiasatan struktur yaitu, repetisi, anafora, dan paralelisme. (d) simbolisme, novel ini tidak terdapat sesuatu yang bersifat simbol. (e) ironi yang terdapat dalam novel ini yaitu ironi alur atau ironi dramatis. Sedangkan *toneironis* tidak terdapat dalam novel ini.

Analisis struktur ini dapat dikaitkan dengan unsur intrinsik khususnya yang terdapat dalam novel *strong girl* dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan kompetensi dasar kelas XII Semester 2 yaitu: menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan indikator menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdian, Yosi. 2012. Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Basastra*, 1(1)
- Ahmadi, anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Kota Baru. Graniti
- Amelia, Dina. 2019. *StrongGirl*. Yogyakarta. Rain Books Publishing
- Hadiansyah, Deni. 2018. Kajian Strukturalisme dan Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Novel Prabu Siliwangi Karya E. Rokajat Asura Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 46-57
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Panambunan, Wiske. Syafri Badaruddin. Prasuri Kuswarini. Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel Tentang Kamu TereLiye. *JOEL: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa* 1(10), 1417-1430
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Silalahi, Nia Shabrina. 2018. Analisis Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq: Kajian Strukturalisme Robert Stanton. Medan. Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas HKBP Nommensen
- Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Umaya, Najla Mahani. Harjito 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang. Universitas PGRI Semarang
- Wicaksono. Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Penerbit Garudha Wacana